

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kehidupan seperti permasalahan, tantangan, dan kesulitan akan dihadapi oleh semua manusia tidak hanya dihadapi oleh orang dewasa tetapi juga akan dihadapi oleh setiap golongan usia termasuk mahasiswa. Untuk mempersiapkan diri menghadapi fenomena tersebut maka diperlukanlah adaptasi untuk mempermudah seseorang dalam menyesuaikan diri dengan fenomena kehidupan tersebut. Adaptasi merupakan suatu proses respon atau tanggapan terhadap keadaan lingkungan saat itu. Adaptasi lebih banyak berkaitan dengan suasana batin atau jiwa untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Mahasiswa yang paling dekat dengan fenomena kehidupan seperti ini ialah mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada jauh dari kampung halamannya.¹

Dalam keadaan apapun baik itu kegagalan maupun terpuruk mahasiswa perantau harus tetap kuat dan tetap menjalani kehidupannya untuk menggapai apa yang dicita-citakan. Mahasiswa yang kuat dalam menjalani kehidupan dengan keadaan apapun maka mahasiswa tersebut bisa dikatakan memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi, dan sebaliknya apabila

¹Tukina, "Proses Adaptasi Mahasiswa Binus University Asal Daerah", *Jurnal Humaniora* Vol. 5, No. 1, April 2014, 427.

mahasiswa tersebut tidak dapat bertahan dengan tantangan kehidupan yang dihadapinya maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki resiliensi yang rendah. Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang terjadi dalam kehidupan dan bukan lari dari kesulitan dan tantangan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan seperti ini haruslah dimiliki oleh mahasiswa terutama mahasiswa perantau.²

Selain kemampuan resiliensi mahasiswa juga perlu berpegang pada agama dan Tuhan yang diyakininya. Agama merupakan salah satu pandangan hidup manusia karena ia senantiasa memberikan penerangan kepada dunia secara keseluruhan dimana, kapan, dan bagaimanapun tempat serta keadaan manusia itu. Sebagian penerangan bisa kita capai melalui indera yang dimiliki manusia tapi ada juga penerangan yang tidak dicapai oleh indera manusia dan akan dibantu oleh agama untuk menemukan penerangannya. Misalnya agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah SWT dan setiap manusia yang menganut agama Islam harus menaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.³

Tidak semua persoalan yang ada di dunia ini bisa diselesaikan dengan akal pikiran manusia belaka melainkan diselesaikan dengan bantuan agama contohnya persoalan mati, manusia tidak bisa memprediksi kapan, dimana, dan bagaimana ia akan mati. Manusia hanya bisa berencana namun Allah lah yang menentukan hasil akhirnya nanti. Agama juga merupakan faktor

²Dayanti Armanda Sari dan Dyah Astorini Wulandari, "Resiliensi Diri Dalam Menghadapi Tekanan Kehidupan", *Jurnal Psycho Idea*, Vol. 13, No. 1, Februari 2015, 14.

³Yulia Siska, *Sejarah Politik* (Bandar Lampung: STKIP PGRI, 2015), 22.

pembentukan kelompok manusia karena di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan banyak manusia dan membuat mereka semakin akrab satu sama lain.⁴

Agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar lebih baik. Tingkah laku jika diikuti dengan keyakinan yang dianutnya maka akan menimbulkan kepercayaan diri dalam menjalankannya hal ini merupakan bagian dari keadaan psikologi seseorang. Dalam kajian psikologi agama, persoalan agama tidak dilihat dari makna yang terkandung secara definitif melainkan dilihat dari bagaimana pengaruh keberagaman terhadap proses dan kehidupan kejiwaan sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.⁵

Ilmu jiwa agama merupakan ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinan, dan dari keyakinan itulah akhirnya masuk dalam konstruksi kepribadian. Untuk pengertian secara pasti dan tegas mengenai ilmu jiwa agama itu belum ada karena definisi tersebut tetap terbentur karena ilmu jiwa agama harus mencakup ilmu jiwa dan agama itu sendiri. Menurut seorang ahli Walter.Houston. Clark (1969) dengan tegas mengakui:

⁴Yulia Siska, *Sejarah Politik*, 22.

⁵Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 5-6.

Bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada membuat definisi tentang agama. Karena pengalaman beragama setiap orang itu berbeda dan sulit untuk disamakan. Biasanya pengertian agama yang diambil yaitu dari pandangan sosial, pengalaman individu dan sebagainya.⁶

Menurut Zakiah Daradjat ilmu jiwa agama adalah “proses kejiwaan terhadap agama dan pengaruhnya dalam hidup pada umumnya”.⁷ Dalam Teori Monistik (Mono=Satu) disebutkan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu sumber kejiwaan.⁸ Menurut Fredrick Schleimacher yang menjadi sumber keagamaan itu ialah rasa ketergantungan yang mutlak. Menurut Fredrick dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan bahwa dirinya lemah. Kelemahan inilah yang menyebabkan hidupnya selalu bergantung dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itu akhirnya timbul konsep tentang Tuhan. Manusia sebagai makhluk biasa merasa tak berdaya menghadapi tantangan alam yang sering dihadapinya. Berdasarkan konsep tersebut lalu timbul upacara untuk meminta perlindungan kepada zat yang memiliki kekuasaan yang dapat melindungi mereka.⁹

Seperti penjelasan di atas bahwa setiap makhluk yang ada di muka bumi ini khususnya manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pastilah memiliki permasalahan dan tantangan dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal ini merupakan hukum alam yang sudah menjadi takdir bagi setiap makhluk yang ada di muka ini, fenomena ini juga merupakan fenomena yang

⁶Zakiah Dradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 5.

⁷Zakiah Dradjat, *Psikologi Agama*, 5.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 54.

⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 54-55.

akan di alami dan tidak bisa dihindari. Setiap manusia mempunyai cara pandang yang berbeda-beda termasuk cara pandang dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam hidupnya. Terlepas dari itu semua manusia hanya bisa berusaha dan berdoa serta bertawakal kepada Allah Tuhan yang mengatur segala kehidupan manusia. Allah tidak akan membiarkan hambanya terus menerus berada dalam kesulitan pasti akan ada kemudahan dan kebahagiaan setelah hadirnya kesulitan tersebut. Oleh karena itu setiap manusia haruslah selalu dekat dengan Tuhannya.¹⁰

Jika seseorang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya dan menjauhi larangannya maka ia sudah dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kematangan beragama yang cukup, kematangan beragama ini diperoleh dari pengalaman yang ia lalui dan seiring berjalannya waktu membentuk sebuah konsep serta prinsip yang diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari.¹¹

Di Indonesia terdapat banyak Perguruan Tinggi baik yang Negeri maupun Swasta dan terdapat bermacam-macam prodi di dalamnya. Salah satu Perguruan Tinggi tersebut ialah Universitas Islam Negeri Antasari merupakan salah satu Universitas yang ada di Banjarmasin, mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya disini berasal dari berbagai daerah ada yang dari Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan

¹⁰Rana Parascantika, "Pengaruh Self –Esteem, Dukungan Sosial, dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau Bidikmisi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1.

¹¹Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol, 3, No. 2, Desember 2006, 75.

Selatan dan tidak hanya itu ada juga yang berasal dari luar pulau yaitu Sumatera.

Universitas ini memiliki lembaga pendidikan mulai dari strata satu sampai dengan strata tiga, pada tingkat strata satu terdapat lima Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan juga Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dari semua Fakultas ini ada banyak beasiswa yang bisa diikuti oleh mahasiswa seperti beasiswa Baznas, Bidikmisi dan lain sebagainya, serta ada juga beasiswa program khusus di beberapa Fakultas misalnya beasiswa Program Khusus Ulama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Beasiswa program khusus ulama banyak diikuti oleh mahasiswa yang berlatar belakang lulusan pesantren baik yang ada di daerah Banjarmasin maupun diluar Banjarmasin. Namun tidak menutup kemungkinan beasiswa ini diikuti oleh mahasiswa yang berlatar belakang Madrasah Aliyah maupun Sekolah Menengah Kaprodi. Tidak hanya itu beasiswa ini juga diikuti oleh mahasiswa dari luar pulau Kalimantan salah satunya dari pulau Sumatera atau bisa disebut dengan Palembang. Secara tidak langsung mahasiswa yang berasal dari Palembang atau mahasiswa perantau ini merupakan mahasiswa yang memiliki tempat tinggal paling jauh dikalangan mahasiswa program khusus ulama pada umumnya.

Kesulitan serta tantangan dalam belajar di perantauan pasti akan ditemui oleh mahasiswa perantau karena hal itu merupakan bagian dari perjalanan kehidupan. Untuk menghadapi kesulitan dan tantangan itu selain dengan kesabaran dan keikhlasan diperlukan juga kemampuan resiliensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan. Salah satu faktor yang membentuk kemampuan resiliensi ialah religiusitas atau keyakinan kepada Tuhan dan agamanya untuk mencapai keyakinan tersebut maka diperlukanlah kematangan dalam beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin meneliti tentang **“Kematangan Beragama Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Asal Palembang di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.** Karena mahasiswa Program Khusus Ulama asal Palembang merupakan mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka. Untuk mempertahankan diri sebagai seorang perantau haruslah memiliki kemampuan resiliensi diri dan kemampuan itu dapat dimiliki salah satu caranya ialah dengan meningkatkan kematangan beragama.

B. Rumusan Masalah

Mengenai permasalahan yang akan diteliti oleh penulis pada pembahasan kali ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kematangan beragama mahasiswa Program Khusus Ulama asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat kematangan beragama mahasiswa Program Khusus Ulama asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan kali ini maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

- a. Untuk mengetahui bentuk kematangan beragama mahasiswa program khusus ulama asal Palembang.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kematangan beragama mahasiswa program khusus ulama asal Palembang.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi atau kegunaan hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara Akademis dan secara Praktis.

- a. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan jawaban serta pemahaman ilmiah, dan juga untuk menambah wawasan khazanah bagi para mahasiswa dan peneliti studi agama-agama yang selanjutnya dalam menelaah atau membahas tentang religiusitas mahasiswa Program Khusus Ulama asal Palembang.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa dan peneliti Studi Agama-Agama dalam menelaah dan mengkaji kajian tentang religiusitas mahasiswa Program Khusus Ulama asal Palembang. Serta dapat memberikan informasi dan gambaran terhadap pembaca tentang bagaimanakah sebenarnya kematangan beragama mahasiswa perantau.
- c. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kehidupan seorang perantau yang jauh dari keluarganya serta berada di tempat orang lain.

D. Definisi Operasional

1. Kematangan Beragama

Dalam kamus Psikologi disebutkan bahwa kematangan beragama adalah perubahan yang terjadi pada individu karena adanya perubahan fisik biologis.¹² Emma Indirawati menyebutkan bahwa kematangan beragama adalah keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai serta memberi arah pada kerangka hidup baik secara teoritis maupun secara praktis dengan tetap berpegang pada ajaran agama dan keyakinannya.¹³ Sedangkan menurut Zulkarnain kematangan beragama adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati, serta

¹²Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015), 193.

¹³Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama , 75.

menerapkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas maka yang dimaksud dengan kematangan beragama dalam penelitian ini adalah kondisi dimana seseorang telah dianggap sudah berada pada masa yang cukup atau masa tertinggi, dan juga telah mampu untuk menerima keberagaman yang terbuka pada semua fakta yang ada, serta kondisi dimana seseorang telah memahami, menghayati ajaran agama yang ada di dalamnya, dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Mahasiswa Program Khusus Ulama

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.¹⁶ Mahasiswi adalah individu berjenis kelamin perempuan atau yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mahasiswa Program Khusus Ulama asal Palembang yang kuliah di UIN Antasari Banjarmasin. Program Khusus Ulama merupakan salah satu beasiswa yang ada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, beasiswa ini berfokus pada pembelajaran kitab-kitab, pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris), pemeliharaan hafalan Al-Quran dan kegiatan pendukung akademis lainnya seperti pelatihan penulisan Karya

¹⁴Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf" *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, No. 2, 2019. 306.

¹⁵Ida Winda Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama Dengan Konsep Diri" *Jurnal Al-Hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011*. 4.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, 3 ed.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 696.

Ilmiah, Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah, Seminar, Bedah Buku dan lain sebagainya.

3. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang terjadi dalam kehidupan dan bukan lari dari kesulitan dan tantangan tersebut. kemampuan ini juga bisa digunakan ketika berada di tempat yang jauh dari kampung halaman, karena jika kita mempunyai kemampuan ini maka kita akan lebih muda dalam menjalankan kehidupan kita.¹⁷

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melihat penelitian-penelitian mahasiswa prodi studi agama-agama khususnya dan penelitian mahasiswa prodi lain di UIN Antasari Banjarmasin umumnya dapat disimpulkan bahwa hanya ada beberapa peneliti yang meneliti tentang kematangan beragama mahasiswa Khususnya mahasiswa PKU asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin. Namun di bawah ini ada beberapa penelitian yang terkait dan juga mirip dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Tahun 2019, ditulis oleh Dian Karunia, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup. Dengan judul *Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Lubuk Alai*. Dalam

¹⁷Dayanti Armanda Sari dan Dyah Astorini Wulandari, “Resiliensi Diri Dalam Menghadapi”, 14.

penelitian yang dilakukan oleh saudari Dian Karunia ini dapat disimpulkan bahwa: Kematangan beragama orang tua tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang ada kemudian diterapkan dan diniatkan dalam hati serta dimulai dari diri sendiri dan diajarkan kepada anak-anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada bagian pendekatan dan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan objek kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keberagamaan anak. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikologi agama dengan objek mahasiswa program khusus ulama asal Palembang. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kematangan beragama.

2. Skripsi Tahun 2014, ditulis oleh Fahmi Al-Fikri, Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul *Motivasi dan Kematangan Beragama mahasiswa santri Pondok Fauzul Muslimin Kota Gede Yogyakarta*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi para mahasiswa untuk menjadi santri berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjaga diri dari kebebasan membawa diri pada lingkungan yang positif dan religius serta untuk mencari ilmu agama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari motivasi tersebut membawa mahasiswa kepada keadaan dan lingkungan tertentu yang mengakibatkan proses kematangan beragama. Penelitian ini terfokus pada

motivasi memilih menjadi santri berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terfokus pada kematangan beragama mahasiswa. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada subjek yang dipilih yaitu mahasiswa.

3. Jurnal Penelitian ditulis oleh Ida Windi Wahyuni, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau, dengan judul *Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri*, Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama juga mempengaruhi konsep diri, dengan adanya kematangan beragama yang cukup serta pengetahuan yang luas maka seseorang akan dituntun dan diarahkan ke jalan yang benar serta menjauhi segala yang dilarang baik itu dari segi agama maupun dari segi norma-norma etika. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terlihat dari objek penelitian yaitu kematangan beragama. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada pembahasan ini tidak keluar dari permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, serta Sistematika Penelitian.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang definisi kematangan beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan beragama.

Bab III Metode Penelitian yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan analisis data, memuat hasil penelitian dari kematangan beragama mahasiswa Program Khusus Ulama asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin.

Bab V Penutup berisi kesimpulan serta saran-saran.